

Moderasi Beragama: Menangkal Islamophobia Melalui Revitalisasi Media Sosial

Dandi Kurniawan ^{a,*}, Abdullah A Afifi ^b

^aSekolah Tinggi Agama Islam Darul Quran (STAIDA), Payakumbuh, Indonesia

^bIDRIS Darulfunun Institute, Payakumbuh, Indonesia

Tanggal terbit: 6 Maret 2024

Abstract:

Islamophobia has recently become more prevalent, both in the West and in Muslim nations. Social media contributes to the dissemination of anti-Islamic material. Religious moderation needs to find a way to moderate arising issues in society to avoid extremism, especially Islamophobia. This essay will look at ways to rejuvenate social media in an effort to combat Islamophobia. Using a qualitative methodology and analytical descriptive approaches, the core reasons for Islamophobia's growth and the ability of social media to combat it are investigated. According to the study's findings, Islamophobia is mostly caused by a misunderstanding of Islam and Muslim culture. Social media, when utilized wisely, has the ability to serve as a tool for public education about Islam, recovering its image as a religion of peace and salvation. The strategies that can be implemented include being moderate, critical, and responsive to Islamophobic content and educating about the wise use of social media. Active participation from all elements of society is needed to revitalize the role of social media in countering the negative impacts of Islamophobia and creating a better understanding in the middle of the community.

Keywords: *Islamophobia, social media, learning society, civil society, religious moderation*

Abstraksi:

Islamophobia kian marak belakangan ini terjadi, tidak hanya di negara Barat tapi juga di negara-negara Muslim. Media sosial ikut berperan dalam penyebaran konten yang memicu timbulnya Islamophobia. Moderasi beragama perlu mencari cara untuk memoderasi isu-isu yang muncul di masyarakat agar tidak terjadi ekstremisme, khususnya Islamofobia. Tulisan ini bertujuan mengkaji strategi untuk merevitalisasi media sosial sebagai upaya menangkal Islamophobia. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis, dikaji akar permasalahan munculnya Islamophobia dan potensi media sosial untuk menangkalnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesalahpahaman terhadap Islam dan budaya Muslim menjadi pemicu utama Islamophobia. Media sosial yang dimanfaatkan dengan bijak berpotensi menjadi sarana edukasi publik tentang Islam sehingga memulihkan citranya sebagai agama damai dan selamat. Strategi yang dapat diterapkan antara lain bersikap moderat, kritis dan tanggap terhadap konten Islamophobia serta mengedukasi penggunaan media sosial secara bijak. Partisipasi aktif segenap elemen masyarakat diperlukan untuk

*Correspondence: dandikurniawan@staidapayakumbuh.ac.id

<https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.58>

merevitalisasi peran media sosial dalam menangkal dampak negatif Islamophobia dan menciptakan pemahaman yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: *Islamophobia, media sosial, masyarakat pembelajar, masyarakat sipil, moderasi beragama*

1. Pendahuluan

Media sosial adalah salah satu teknologi media informasi yang mengalami kemajuan dan perkembangan begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak bergulirnya era milenium kedua. Media sosial, dengan segala kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkannya, dalam waktu yang sangat singkat telah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan, membentuk dan menciptakan berbagai realitas baru, bahkan mengubah realitas sebelumnya. Dengan kemudahan dan kecepatan yang ditawarkannya, media sosial bahkan telah mengubah tatanan aktivitas sosial manusia yang bersifat material; seperti aktivitas ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Lebih dari itu, kehadirannya juga telah mengubah sistem dan tatanan kehidupan manusia hingga ke aspek immaterial, bahkan ke dalam ranah keagamaan (Hannan, 2021).

Agama Islam sebagai agama kedua terbanyak pemeluknya di dunia tidak luput menjadi penerima kecanggihan media sosial. Berkat hadirnya media sosial dan teknologi, praktik keagamaan Islam yang sebelumnya hanya sebatas metode konvensional dan normatif kini semakin modern dan dinamis (Oktavia, Afifi, Eliza, & Abbas, 2023). Sebagai salah satu contoh, dapat dilihat dari pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk membantu manajemen pondok pesantren, mengelola aktifitas siswa, ataupun yang bersifat praktis seperti mengetahui waktu atau kiblat sholat. Padahal sebelum kehadirannya, manusia mengetahui waktu dan kiblat shalat melalui mata angin atau gejala alam lainnya (Fitri, Handayani, Yufriadi, Eliza, & Afifi, 2024; Siswati et al., 2023). Demikianlah bukti kecanggihan teknologi dan media sosial yang membantu manusia dalam aktivitas keagamaan.

Namun belakangan ini media sosial kerap kali dipersepsikan “negatif” jika dihubungkan ke dalam aspek keagamaan; khususnya agama Islam. Hal tersebut karena maraknya penyebaran informasi kebohongan (*hoax*) atau pun konten-konten negatif yang mengandung bumbu-bumbu ujaran kebencian, perpecahan, maupun provokasi konflik yang mengatasnamakan Islam di media sosial. Realitas ini tidak lepas dari digitalisasi dan virtualisasi yang dialami oleh agama Islam. Digitalisasi dan

virtualisasi yang terjadi pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah baru, yang salah contohnya adalah Islamophobia.

Islamophobia adalah sebuah perilaku atau sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa benci, ketakutan, rasa ketidaksukaan yang relatif tanpa dasar yang objektif terhadap Islam (Moordiningsih, 2004, p. 73). Disadari atau tidak, Islamophobia berusaha merusak reputasi Islam yang damai dan Islamophobia mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi Islam, pemeluknya dan ketidakstabilan di negara mayoritas Islam. Islam merasa diperlakukan tidak adil akibat permasalahan Islamophobia di sejumlah tempat, termasuk Eropa dan Amerika. Hal ini merupakan akibat dari prasangka dan pelanggaran hak asasi manusia yang sering dihadapi umat Islam di wilayah tersebut.

Lebih dari itu, fenomena Islamophobia tidak hanya terjadi di wilayah Eropa dan Amerika saja, bahkan juga terjadi di negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Belakangan ini jagat maya Indonesia dihebohkan juga dengan kontroversi ucapan salah satu senator atau anggota DPD RI dari provinsi Bali, Arya Wedakarna soal penutup kepala yang dianggap menyinggung perempuan Muslim. Kontroversi ini bahkan di tanggapinya oleh ketua MUI Bidang Hubungan Luar Negeri dan Kerjasama Internasional (HLNKI), Prof Sudarnoto Abdul Hakim yang menyatakan “Itu jelas (Islamophobia), dan harus diproses secara hukum” (Nasrul, 2023). Peristiwa ini menjadi gambaran bahwa agama Islam masih dianggap teror dan berbahaya bagi sebagian orang. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia, adalah sebuah ironi dan kenyataan yang membingungkan, terjadinya kemunculan Islamophobia di negeri ini. Namun begitulah realita yang terjadi.

Berkaca dari permasalahan diatas, Islamophobia seharusnya dapat ditangkal melalui media sosial. Media sosial dapat berperan sebagai penyebar konten-konten positif yang menggambarkan wajah Islam sebagai agama cinta damai. Namun nampaknya, media sosial saat ini justru dijadikan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab sebagai alat propaganda yang menggambarkan wajah Islam sebagai agama teroris dan ekatrimis. Maka dari itu, diperlukanlah upaya untuk merevitalisasi media sosial sebagai sarana penangkal Islamophobia.

Makalah ini akan membahas lebih mendalam upaya yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi peran media sosial tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif (Abbas, 2010; Sugiyono, 2020). Dalam artikel ini akan disampaikan konsepsi ide mengenai pentingnya revitalisasi media dalam mencegah Islamophobia dan moderasi beragama.

2. Islamophobia dan revitalisasi media sosial

Islamophobia terdiri dari dua akar kata, Islam dan *phobia*. Islam sudah jelas definisinya. Sedangkan *phobia* memiliki arti perasaan takut, perasaan tidak suka, perasaan khawatir yang relatif cenderung tidak berdasar (Kuswaya, 2020, p. 15). *Phobia* juga dapat dikatakan kecemasan seseorang dalam menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalamantisipasi akan menghadapi situasi tertentu. Secara istilah, Runny Mede Trust dalam penelitiannya mendefinisikan Islamophobia sebagai “ketakutan atau benci Islam” dan sebagai “permusuhan yang tidak berdasar terhadap lingkungan Islam” (Kuswaya, 2020, p. 20). Lebih lanjut menurut sosiolog Moordiningsih Islamophobia merupakan sejenis kekhawatiran atau ketakutan yang dirasakan individu atau kelompok sosial terhadap Islam dan umat Islam sebagai akibat dari penafsiran iman yang tertutup dan keyakinan bahwa Islam adalah agama “inferior” yang tidak boleh berdampak pada norma-norma masyarakat (Asrinda & Aidil, 2019).

Makna revitalisasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris yaitu *revitalization* yang memiliki arti daya tenaga hidup (Taufik, 2015). Sementara revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah salah satu proses, perbuatan menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali (Nasional, 2008, p. 1172). Ada juga yang mengartikan revitalisasi sebagai upaya menjadikan sesuatu hal atau perbuatan tertentu menjadi lebih vital. Kemudian arti vital ialah sangat penting atau perlu sekali dilakukan atau diperhatikan (Suharno, 2020). Revitalisasi dalam konteks ini adalah menggiatkan kembali ataupun mengoptimalkan media sosial sebagai penangkal berkembangnya Islamophobia. Dalam konteks revitalisasi ini juga narasi-narasi konstruktif di media sosial perlu dikembangkan sebagai menyeimbangkan narasi ekstrim dan radikal yang mengandung kebencian, radikalisme dan Islamophobia.

Media sosial merupakan gabungan dari dua kata, media dan sosial. secara bahasa media berarti alat,

sarana, prantara, penghubung diantara dua hal yang berlawanan. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat (Nudin, 2019, p. 29). Sementara itu, makna media sosial dapat dilihat sebagai alat atau media komunikasi dua arah dalam format tekstual, visual, dan audiovisual serta untuk kerjasama dan mengenal satu sama lain (Nurudin, 2018, p. 64). Ada juga yang menggolongkan media sosial sebagai website dan aplikasi berbasis teknologi internet (Triastuti, 2017, p. 16). Lebih jelas, menurut Fahlepi, media sosial adalah jenis media yang memfasilitasi komunikasi online melalui penggunaan teknologi berbasis web, yang mengubah komunikasi menjadi wacana interaktif. (Dona, 2017).

Berdasarkan istilah-istilah sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah suatu sikap yang menggambarkan ketakutan dan kecemasan dari seseorang atau kelompok sosial terhadap keberadaan agama Islam dan orang-orang Muslim di lingkungannya yang didasari ketidakpahaman atau kesalahpahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Sementara revitalisasi adalah sebuah upaya atau proses untuk menghidupkan kembali sesuatu hal yang vital karena dirasa hal tersebut penting untuk diperhatikan. Sedangkan media sosial adalah suatu sarana dua arah yang mendukung intraksi sosial berbasis internet dengan tujuan mengubah intraksi tersebut menjadi dialog yang intraktif.

2.1. Islamophobia sebagai problematika kontemporer.

Sesungguhnya Islam adalah agama rahmatan lil alamin, yaitu agama yang penuh kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Namun wajah dan citra Islam baik dalam realitas nyata maupun di dunia maya terkadang bertolak belakang dari esensinya sebagai agama yang cinta damai yang sesuai dengan maknanya yang berarti *selamat* (Afifi & Abbas, 2023). Banyak konstruksi dan narasi-narasi negative dari masyarakat yang mengemuka mengenai Islam, yang melabelkannya sebagai agama teroris, radikal, atau ekstremis, serta ungkapan-ungkapan yang menyampaikan gagasan bahwa Islam adalah agama yang menakutkan dan terbelakang (Darraz, 2017).

Label-label tersebut kemudian menyulut paham anti Islam dan umat Muslim yang disebut sebagai Islamophobia. Islamophobia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketakutan, kebencian, dan permusuhan yang dimiliki orang terhadap Islam dan Muslim. Hal ini dipicu oleh prasangka buruk yang menyebabkan umat Islam

menghadapi prasangka, diskriminasi, marginalisasi, dan pengucilan dari kehidupan sosial, politik, dan sipil (Asnawi, 2020). Islamophobia pada awalnya hanyalah respon reaktif dari identitas keagamaan yang kemudian secara tidak terukur berkembang menjadi alat teror dan bahkan politik di negara-negara Barat untuk menjustifikasi intervensi geopolitik (Kuran, 2004; Zarkasyi, 2013). Pada umumnya reaksi-reaksi yang berlebihan ataupun ekstrim banyak terjadi di komunitas masyarakat yang memiliki literasi rendah ataupun komunitas masyarakat yang memiliki tingkat literasi cukup memadai, akan tetapi ada kegagalan pendidikan ataupun pengembangan informasi yang tidak memberikan manfaat bagi membentuk komunitas masyarakat yang beradab.

Islamophobia biasanya menyebar di kalangan mereka yang tidak tahu apa-apa tentang agama. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya paparan mereka terhadap gaya hidup liberal dan bebas. Oleh karena itu, Islamophobia seringkali lebih umum terjadi di negara-negara barat. Selain ketidaktahuan mereka mengenai hakikat dan makna ajaran Islam, fanatisme agama yang mereka anut di wilayah tersebut—seperti yang dilakukan oleh umat Kristen dan Yahudi yang selalu membenci Islam—adalah penyebab umum lainnya. Salah satu Contoh fenomena Islamophobia di negara barat dapat dilihat dari laporan riset tim Centre for Islamic Studies and Civilisation dari Charles Sturt University (CSU) Australia (18/11/2019) yang menganalisis 349 insiden Islamophobia yang dilaporkan antara 2016 sampai 2017 (Asnawi, 2020).

Lebih ironis dari pada masalah di atas, fenomena Islamophobia bahkan sering terjadi di negara mayoritas Muslim di dunia. Enes Bayrakli dan Farid Hafez dalam buku mereka “Islamophobia in Muslim Majority Societies” telah merangkum macam-macam permasalahan sikap anti-Islam (Islamophobia) yang terjadi di berbagai negara Islam di dunia (Enes & Hafez, 2019, pp. 45–199). Mulai dari Islamophobia di Pakistan dari awal kolonialisme melalui kebijakan publik yang menyudutkan Islam, wacana Islamophobia yang ditanggapi isu-isu kontemporer di Albania, pemberitaan yang memuat isu Islamophobia Majalah Satir di Turki dan Majalah Sahar el-Zahed di Mesir serta permasalahan Islamophobia akibat perbedaan ras dan agama yang terjadi di Malaysia dan Indonesia.

Menurut hemat penulis, merebaknya Islamophobia bahkan di negara yang mayoritas Muslim, dikarenakan masih banyaknya penduduk

Muslim yang masih haus akan pengetahuan Islam. Oleh karenanya kebanyakan mereka sangat mudah terdoktrin ideologi-ideologi sesat, seperti ekstrimisme, radikalisme maupun liberalisme. Ideologi-ideologi ini, sesungguhnya sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada penganutnya sikap keterbukaan, dialog dan toleran dengan sesama umat manusia. Hal ini sudah dinyatakan dalam Q.S al-Hujarat ayat 13 yang artinya

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling beriman di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al- Hujarat: 13)

Ahmad al-Wāhidī telah memaparkan mengenai ayat di atas dalam Asbab al-Nuzul al-Quran-nya, melalui sanad Abu Hasan al-Muzakki, ke atas hingga Abd al-Jabar Ibn al-Wardi al-Makki, yang dikabarkan dari Ibn Abi Mulaikah, bahwa ketika Fath al-Makkah salah satu sahabat Nabi (saw). yang bernama Bilal, naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan di sana. Lalu sebagian orang mengatakan:

“Wahai hamba Allah, apakah pantas seorang budak hitam mengumandangkan adzan di atas Ka'bah yang suci?”, Kemudian sebagian orang yang lain di antara mereka pun menuturkan: *“jika Allah murka dengan orang ini, pasti lah Allah akan menggantinya”* (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2021, p. 256; Al-Wahidi, 1991, p. 411).

Ayat diatas secara tersurat dapat dipahami bahwa Allah (swt) memandang semua manusia sama walaupun mereka berbeda suku, bangsa, ras, agama dan budaya. Hanya ketakwaan dari masing-masing manusia yang membedakan kedudukan mereka di mata Allah (swt). Dalam bahasa Musa Asy'ari, tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak dibedakan oleh adanya realitas perbedaan dan pluralitas, tetapi oleh kadar ketakwaannya (Asy'ari, 2010, p. 112).

Perbedaan dan pluralitas yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri telah menimbulkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dan lemahnya hukum serta rendahnya disiplin masyarakat. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan sikap arif dan rendah hati dalam menghadapi pluralitas (Arifin & Abbas,

2007; Yufriadi, Syahriani, & Afifi, 2023). Prinsip ini pada dasarnya dapat menghindari adanya konflik yang destruktif dan tidak terkendali, seperti yang belakangan ini sering terjadi.

Bahkan ayat lain Allah telah menjelaskan tentang kelembutan dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran ayat 159 yang artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya” (Q.S. Al- Ali Imran: 159).

Ayat di atas dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang menjadikan nabi Muhammad dan pengikutnya bersikap lemah lembut kalau bukan karena rahmat Allah yang diberikan kepada mereka. Sekiranya nabi Muhammad dan pengikutnya bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya orang-orang kafir tersebut akan menjauh dan meninggalkan dakwah nabi Muhammad dan pengikutnya (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2021, p. 272; Al-Syaikh, 2005, pp. 172–173).

Penafsiran ini membawa pada satu kesimpulan bahwa umat Islam telah diperintahkan oleh Allah untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Ayat ini juga memberikan penjelasan yang menyatakan bahwa nilai-nilai fundamental Islam adalah kebaikan, akal, keterbukaan, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpikir sendiri (Afifi, 2021; Aziz, 2016). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa masih perlu untuk mengklasifikasikan dan membenarkan penggambaran media tentang Islamophobia setepat mungkin.

Dari penjabaran panjang di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena Islamophobia adalah problematika kontemporer yang bersifat global. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara barat, fenomena ini bahkan ditemukan di negara yang mayoritas Muslim. Islamophobia disebabkan karena kedangkalan dan kesalahpahaman dalam memahami Islam. Mereka yang menganut paham ini berpendapat bahwa Islam adalah agama teror, agama perang dan agama yang ekstrim. Pemahaman ini tentu keliru, karena dalam prinsip yang diajarkannya, Islam selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu berlemah lembut,

bersikap toleran dan selalu menghargai perbedaan-perbedaan.

2.2. Tantangan dan harapan dalam revitalisasi media sosial.

Media sosial merupakan salah satu produk globalisasi yang memiliki perkembangan sangat cepat dan pesat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kuantitas pengguna media sosial di dunia di awal tahun 2024. Menurut laporan dari lembaga survei We Are Social tercatat pengguna media sosial secara global sepanjang 2023 mencapai 5,06 miliar pengguna atau tumbuh 5,6% pada periode yang sama di tahun sebelumnya (Kemp, 2024). Sementara di Indonesia, pengguna media sosial aktif mencapai 167 juta jiwa atau 60,4% dari total populasi yang mendiami negeri ini. Sedangkan rata-rata waktu yang dihabiskan bermedia sosial dalam sehari adalah 3 jam, 18 menit, dengan whatsapp sebagai platform media sosial terfavorit masyarakat yang memiliki pengguna 92,1% dari total populasi penduduk (Riyanto, 2023). Dengan jumlah pengguna yang sedemikian banyak, sudah barang tentu media sosial akan mempengaruhi hampir disetiap aktivitas kehidupan manusia baik yang bersifat material ataupun immaterial, termasuk di dalamnya aktivitas keagamaan.

Islam sebagai salah satu agama di dunia tidak lepas dari pengaruh media sosial. Media sosial kini berperan sebagai salah satu penyebar dakwah-dakwah keIslaman melalui pemanfaatan jaringan internet. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bermunculan akun-akun pendakwah atau ustadz kondang di beberapa platform media sosial; Facebook, Instagram, Line, Twitter, Youtube, dan lain sebagainya, baik itu akun pribadi, akun official atau hanya sekedar fansbase saja. Melalui platform tersebut, masyarakat dapat melihat video-video dakwah yang disampaikan oleh ustadz-ustadz favorit mereka tanpa harus bertemu langsung. Video dakwah yang disampaikan para ustadz tersebut juga dapat menjadi bahan penilaian orang awam tentang Islam sebagai agama cinta, kasih sayang dan damai.

Disisi lain, perkembangan teknologi kerap kali membuat media sosial dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk menebarkan konten sensitif berbau ujaran kebencian atau radikal yang mengatasnamakan Islam. Penyebaran konten ini bertujuan untuk merusak citra Islam sebagai agama cinta damai dan kasih sayang menjadi agama perang dan ekstrim. Sehingga banyak penduduk dunia yang membenci Islam atau bahkan menganggap agama

Islam dan umat Muslim sebagai musuh yang nyata bagi mereka. Fenomena inilah yang kemudian disebut sebagai Islamophobia.

Salah satu kasus Islamophobia yang sempat ramai belakangan ini adalah antara seorang blogger Muslimah di Bangkok dengan netizen Thailand. Saat itu ia telah mengunggah postingan di halaman Facebooknya 'Madam Kashmir' tentang serangan Hamas ke Israel pada 7 Oktober 2023. Setelah mengunggah postingan tersebut, warga net thailand beramai-ramai menghina dan melecehkannya secara online serta mengatakan bahwa ia bersimpati terhadap kelompok bersenjata Hamas (Maguire, 2023). Intensitas kebencian meningkat secara ekstrim dalam kasus ini yang sebelumnya di negara minoritas Muslim tersebut sudah muncul gejala-gejala Islamophobia yang kemudian dengan kasus ini situasi menjadi situasi yang sangat berbahaya.

Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi ketimpangan terhadap peran media sosial bagi agama Islam. Ia ibarat pedang bermata dua yang sangat tajam. Di satu sisi media sosial berperan sebagai media baru dalam berdakwah, namun di sisi lain ia kerap dijadikan tempat menyebarkan konten-konten kebencian berbau Islam oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga menimbulkan sikap anti Islam bahkan benci Islam dari kalangan non-Islam.

Konten-konten negatif yang merusak wajah Islam; seperti yang disebutkan di atas, sejatinya tidak dapat dihindari dan akan terus bermunculan. Hal ini dikarenakan adanya golongan yang akan membenci Islam sampai datangnya hari kiamat. Namun, yang harus diperhatikan manakala konten negatif tersebut dibiarkan, lalu darinya menimbulkan asumsi sebagai fakta yang nyata, dan kemudian masyarakat percaya bahwa Islam adalah agama perang dan agama ekstrim. Maka dari itu, dalam penyelesaian masalah ini perlu diupayakan cara untuk merevitalisasikan fungsi media sosial sebagai sarana baru dalam berdakwah dan mengenalkan Islam sebagai agama yang benar.

3. Strategi merevitalisasi media sosial untuk menangkal Islamophobia.

Setelah membahas fenomena Islamophobia sebagai problematika kontemporer, lalu mengkorelasikannya dengan keberadaan media sosial di era globalisasi saat ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi salah satu pemicu suburnya Islamophobia di dunia. Maka dari itu diperlukan revitalisasi media sosial sebagai upaya melawan Islamophobia seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Menyikapi masalah tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, kelompok masyarakat ataupun setiap individu dalam upaya merevitalisasi media sosial sebagai usaha menangkal Islamophobia. Beberapa strategi tersebut antara lain:

3.1. Bersikap moderat dalam bermedia sosial.

Moderat adalah suatu sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlawanan dan tidak dilebih-lebihkan agar salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran atau sikap seseorang (Witro & Alamin, 2017). Dalam Islam sikap moderat dikenal sebagai tawasuth, yang berarti bersikap ditengah-tengah menghindari sikap-sikap yang ekstrim (Kurniawan & Afifi, 2023). Sikap ini adalah sifat moderasi beragama yang sangat dibutuhkan dalam upaya merevitalisasi peran media sosial untuk mencegah penyebaran konten-konten Anti-Islam (Islamophobia). Islamophobia di media sosial biasanya terjadi karena adanya konten yang menjelek-jelekkan dan mendistorsi agama Islam. Konten ini kemudian ditelan mentah-mentah tanpa mengecek kebenarannya, walaupun ada konten lain yang bertentangan dengan konten tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak heran jika sikap moderat bermedia sosial sangat diperlukan dalam upaya menangkal Islamophobia di media sosial. Untuk menumbuhkan sikap moderat dalam bermedia sosial, setiap orang harus berusaha menerapkan 3T dalam setiap aktivitas mereka di media sosial, 3T yang dimaksud adalah;

Pertama, *tawadhu'*. Tawadhu' dalam istilah bahasa Indonesia dikenal sebagai sikap rendah hati. Sikap ini mengajarkan kepada manusia untuk tidak angkuh terhadap pemahaman dan pengetahuan yang ia miliki dan menghargai pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki orang lain. Sikap tawadhu' sangat cocok bagi pengguna sosial yang sering mem-posting konten media sosial yang berpotensi menumbuhkan paham Islamophobia. Hal ini karena banyak pengguna media sosial yang salah memahami ajaran Islam lalu menyebarkan konten Islamophobia di media sosial dan menganggap konten yang ia sebar benar sesuai faktanya. Melalui sikap tawadhu' diharapkan mereka lebih rendah diri dengan banyak belajar tentang hakikat ajaran Islam sehingga tidak gagal paham terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Kedua, *terbuka*. Sama seperti tawadhu', sikap ini harus dimiliki oleh mereka yang sering mem-posting konten yang berpotensi menumbuhkan paham anti-Islam (Islamophobia). Maksud terbuka

disini adalah rela menerima kritik saran atau pendapat dari orang lain terhadap konten-konten yang mereka unggah. Tulisan-tulisan dalam media sosial seperti percakapan keseharian, ada yang secara tidak sengaja diartikan lain oleh orang lain. Sehingga adakalanya ada orang yang merasa diserang. Sehingga ketersinggungan pengguna yang lain ataupun respon dari pengguna media sosial yang lain perlu dianggap sebagai sebuah diskusi tanpa perlu menang kalah. Melalui sikap ini, diharapkan akan tumbuh sikap moderat setelah mendengarkan pendapat dari pengguna media sosial lain ketika mereka tidak sengaja mengunggah konten anti-Islam (Islamophobia) di media sosial.

Ketiga, *tabayyun*. Sikap tabayyun harus dimiliki oleh setiap pengguna media sosial, terutama sebagai penerima informasi. Sikap ini cocok untuk menumbuhkan sikap moderat bermedia sosial sebagai upaya menangkal penyebaran konten Islamophobia di media sosial. Seringkali dalam bermedia sosial, kita disuguhkan oleh isi berita yang bukan dari pembicara utama, sehingga perlu bagi kita untuk mengecek kembali (tabayyun) apakah betul hal ini yang disampaikan oleh pembicara atau pembuat berita tersebut. Melalui diharapkan agar setiap orang mengecek kebenaran dari informasi yang mereka terima di media sosial, terutama informasi yang menjelekkan agama Islam.

3.2. Bersikap kritis dan tanggap terhadap konten Islamophobia di media sosial.

Berpikir kritis adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang bijak dalam bermedia sosial. Melalui sikap ini diharapkan para pengguna media sosial menjadi selektif terhadap informasi yang masuk dan tidak mudah percaya terhadap kabar yang diterima. Banyaknya konten-konten Islamophobia di media sosial tidak terlepas dari enggannya pengguna media sosial lain untuk bersifat kritis terhadap penyebar konten-konten tersebut.

Setelah bersikap kritis, para pengguna media sosial juga harus tanggap terhadap penyebaran konten Islamophobia di media sosial. Maksud tanggap di sini adalah selalu memberitahukan kepada pengguna media sosial bahwa konten yang tersebut berisi paham anti Islam (Islamophobia). Selain itu, melaporkan konten tersebut ke akun official platform media sosial yang dipakai agar dapat dihapus unggahannya dan dibanned akun pengunggah merupakan salah satu sikap tanggap terhadap penyebaran konten Islamophobia. Namun, sikap tanggap yang paling tepat adalah melaporkan

ke pihak kepolisian terhadap penyebaran konten Islamophobia dengan tujuan memberikan efek jera.

Ruang digital ataupun media sosial adalah ruang baru yang masih belum memiliki tatanan yang konsisten. Sehingga perlu bagi kita semua untuk membawa sikap kritis dalam dunia nyata ke dalam ruang digital ini. Dari penjelasan ini, tidak heran jika bersikap kritis dan selalu tanggap terhadap konten Islamophobia dapat dijadikan sebagai salah satu upaya merevitalisasi media sosial sebagai sarana menangkal Islamophobia. Maka dari itu adalah kewajiban setiap pengguna media sosial untuk selalu mengaplikasikan sikap tersebut dalam seluruh aktivitas mereka di media sosial.

3.3. Gencar melaksanakan edukasi tentang penggunaan media sosial.

Maraknya konten anti-Islam (Islamophobia) tidak terlepas dari perilaku oknum masyarakat yang “asal ketik-langsung kirim” dalam bermedia sosial. Mereka sering menampilkan konten-konten yang bersifat menebar kebencian dengan mengatasnamakan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa akun media sosial yang dengan sengaja menghina atau menjelakkan agama Islam. Perilaku ini sangat berbahaya karena akan menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan perselisihan terhadap isi konten yang disampaikan.

Menyikapi masalah di atas, diperlukan peran pemerintah untuk menghilangkan perilaku masyarakat tersebut. Pemerintah harus gencar melakukan edukasi ke masyarakat tentang penggunaan media sosial yang baik dan benar. Tujuannya agar masyarakat dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan tumbuh dalam diri mereka budaya “saring sebelum sharing”.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengedukasi masyarakat tentang penggunaan media sosial yang baik dan benar, antara lain; **pertama**, bekerja sama dengan instansi pemerintahan terkait atau organisasi masyarakat tertentu tentang bahaya Islamophobia di media sosial dengan melakukan penyuluhan secara langsung maupun melalui pemanfaatan aplikasi meeting online (Zoom Meeting, Google Meeting, dan lain-lain); **kedua**, membuat iklan-iklan tentang bahaya Islamophobia di media sosial yang diselipkan di platform media sosial populer (Youtube, Facebook, Tiktok, dan lain-lain) atau dipasang di tempat strategis yang sering dilalui masyarakat; **ketiga**, bekerja sama dengan figure publik atau *influencer* untuk mengingatkan masyarakat tentang bahaya Islamophobia di media sosial melalui konten yang mereka buat.

Selain itu yang juga penting bagi pemerintah adalah meningkatkan kesadaran dan tingkat literasi masyarakat melalui pendidikan formal ataupun informal (Sari, Kurniawan, Afifi, Eliza, & Fauzi, 2024; Satria, Bulan, Vadila, & Gusmaneli, 2023). Hanya dengan literasi yang cukup, kita dapat berharap terjadinya proses dialektika dan penyaringan informasi secara otomatis dan mandiri oleh masyarakat. Penggunaan media digital dan juga teknologi yang menjadi alat bantu sehari-hari sepatutnya dapat dikuasai bukan sekedar menjadi pemakai. Pondok-pondok dan juga pusat-pusat pembelajaran agama juga perlu menguatkan kurikulum tentang literasi dan diskusi sehingga pemahaman dan karakter moderat juga dapat lahir secara produktif mengimbangi narasi Islamophobia di tengah-tengah masyarakat (Sitompul, Suryadi, Putri, & Gusmaneli, 2023).

Berdasarkan penjabaran panjang diatas, terdapat beberapa strategi sebagai upaya merevitalisasi media sosial dalam mengangkal paham Islamophobia. Strategi-strategi tersebut antara lain: bersikap moderat dalam bermedia sosial, bersikap kritis dan tanggap terhadap konten Islamophobia di media sosial, dan gencar melaksanakan edukasi tentang penggunaan media sosial. Strategi-strategi ini harus selalu di aplikasikan oleh setiap pengguna media sosial dalam segala aktivitas mereka di media sosial. Jika semua pengguna media sosial berhasil mengaplikasikannya, maka tidak akan didapati lagi konten-konten anti-Islam (Islamophobia) di media sosial. Hal ini karena media sosial kembali menjadi sarana dalam menciptakan perdamaian bagi manusia.

4. Penutup

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemahaman Islamophobia merupakan sikap ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan umat Muslim yang

berakar dari kesalahpahaman terhadap Islam ataupun budaya dari pemeluknya. Sementara revitalisasi media sosial berarti upaya untuk menghidupkan kembali peran positif media sosial. Upaya merevitalisasi media sosial ini dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang disebutkan dalam pembahasan diatas.

Islamophobia yang marak terjadi di berbagai belahan dunia, baik di negara Barat maupun negara mayoritas Muslim, merupakan problematika global kontemporer yang perlu mendapatkan solusi yang tepat dan efektif. Masalah ini muncul lantaran kesalahpahaman atas Islam yang pada hakikatnya adalah agama cinta damai, bukan agama ekstrimis sebagaimana stigma yang beredar. Keterlambatan dalam mengatasi berkembangnya Islamophobia ini secara tidak langsung akan menimbulkan sikap ekstrimisme dan terorisme kepada pemeluk agama Islam, di satu sisi dapat menciptakan suasana sosial masyarakat yang tidak kondusif. Moderasi beragama disatu sisi secara proaktif perlu dikembangkan oleh masing-masing para pemeluk agama.

Dalam menangkal fenomena ini, revitalisasi media sosial menjadi keniscayaan mengingat peran sentral media sosial baik sebagai corong Islamophobia maupun sebagai sarana edukasi dan penyebaran konten positif Islam. Melalui penerapan strategi seperti bersikap moderat, kritis dan tanggap terhadap konten Islamophobia serta mengedukasi penggunaan media sosial secara bijak, diharapkan media sosial dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk memulihkan citra Islam dan menekan laju Islamophobia. Partisipasi aktif segenap elemen masyarakat diperlukan guna mewujudkan revitalisasi media sosial ini, sehingga dampak negatif Islamophobia dapat diminimalisir dan keharmonisan sosial tetap terjaga.

References

- Abbas, A. F. (2010). *Metode Penelitian, cet. I*. Jakarta: Adeline Bersaudara.
- Afifi, A. A. (2021). Understanding True Religion as Ethical Knowledge. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 2, 1–5.
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 23–34.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2021). *Tafsir Jalalain* (A. Mahmudi & Y. Amri, eds.). Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II* (A. Ghafur, ed.). Penerbit Imam asy-

Syafi'i.

- Al-Wahidi, A. al-H. A. I. A. (1991). *Asbab al-Nuzul al-Qur*. Dar al Kutab al-Ilmiyyah.
- Arifin, B., & Abbas, A. F. (2007). *Masa Lampau Yang Belum Selesai: Percikan Pikiran Tentang Hukum & Pelaksanaan Hukum*. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.
- Asnawi, M. H. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Pada Islamophobia di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 247–263.
- Asrinda, A., & Aidil, H. (2019). Wacana Islamophobia di Media Sosial. *Jurnal Medium*, 7(1), 68–82.
- Asy'ari, M. (2010). *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Aziz, A. (2016). Menangkal Islamophobia Melalui Re-Interpretasi al-Qur'an. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 72–78.
- Darraz, M. A. (Ed.). (2017). *Reformulasi ajaran Islam: jihad, khilafah, dan terorisme*. Kerja sama Maarif Institute for Culture and Humanity [dan] Mizan.
- Dona, F. R. (2017). Prilaku Pengguna Media Sosial Pada Kalangan Muda. *Indonesia Journal of Engineering*, 3(2), 18–27.
- Enes, B., & Hafez, F. (2019). *Islamophobia in Muslim Majority Societies*. Routledge.
- Fitri, D. R., Handayani, S., Yufriadi, F., Eliza, M., & Afifi, A. A. (2024). Penerapan Sistem Absensi ID Card RFID Terhadap Perhitungan Honorarium, Kedisiplinan Pegawai dan Peningkatan Kualitas di Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)*, 2, 1–11.
- Hannan, A. (2021). Cyberspace dan Populisme Islam di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw. *Sosiologi Reflektif*, 15(2), 250–263.
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*. Retrieved from <https://wearesocial.com/uk/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Kuran, T. (2004). Why the Middle East is Economically Underdeveloped: Historical Mechanisms of Institutional Stagnation. *Journal of Economic Perspectives*, 18(3), 71–90. <https://doi.org/10.1257/0895330042162421>
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 13–21.
- Kuswaya, A. (2020). *Melawan Islamophobia*. Kekata.
- Maguire, S. (2023). *Israel-Gaza: Muslim Thailand jadi sasaran Islamofobia di media sosial*. Retrieved from <https://www.bbc.com/Indonesia/articles/cq5p9n1gn9xo>
- Moordiningsih. (2004). Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, 12(2), 68–79.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (IV)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrul, E. (2023). *Soal Ucapan Kontroversi Senator Bali, MUI: Indonesia Perlu UU Anti-Islamofobia*. Retrieved from <https://khanah.republika.co.id/berita/s71n9b451/soal-ucapan-kontroversi-senator-bali-mui-indonesia-perlu-uu-anti-islamophobia?>
- Nudin, M. (2019). *Islam Virtual; Diskursus Hadist, Otoritas dan Dinamika KeberIslaman di Media Sosial*. Penerbit Bildung.
- Nurudin. (2018). *Media sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Intrans Publishing.
- Oktavia, Y., Afifi, A. A., Eliza, M., & Abbas, A. F. (2023). Pengembangan TDR-IM Sistem Informasi Manajemen Keuangan Siswa di Pondok Pesantren: Integrasi, Simplifikasi dan Digitalisasi. *Journal of Regional ...*, 1, 1–15.
- Riyanto, A. D. (2023). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023*. Retrieved from <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Sari, F., Kurniawan, D., Afifi, A. A., Eliza, M., & Fauzi, A. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Al-Quran Siswa Pemula Melalui Program Tilawah di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)*, 2, 13–24.
- Satria, H., Bulan, R., Vadila, S., & Gusmaneli, G. (2023). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)*, 1, 17–26.
- Siswati, S., Oktavia, Y., Sari, F., Eliza, M., Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2023). Perancangan Sistem Informasi Siswa Berbasis Website di Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)*, 1, 27–35.
- Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies*, 4, 67–78.

- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (2020). Urgensi Revitalisasi Pancasila dalam Membangun Karakter Kebangsaan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 253–265.
- Taufik, A. (2015). Refleksi Atas Revitalisasi Nilai Pancasila Sebagai Ideologi dalam Mengeliminasi Kejahatan Korupsi. *Jurnal Universum*, 9(1), 49–55.
- Triastuti, E. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Puskokam.
- Witro, D., & Alamin, N. (2017). Membumikan Moderasi Islam Melalui Media Sosial; Sebuah Cara Mencegah Islamophobia di Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 15, 2.
- Yufriadi, F., Syahrani, F., & Afifi, A. A. (2023). Nurcholish Madjid ' s Neo-Modernism in Substantive Islamic Movements in Indonesia. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Perlembagaan Adat and Social Networks*, 1, 53–62.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>